

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa pada hakikatnya merupakan wahana komunikasi yang utama dalam interaksi sosial, karena dalam penggunaannya selain sebagai transmisi pesan, bahasa juga merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh sekelompok masyarakat. Dengan bahasa manusia dapat menyatakan berbagai gagasan pemikiran dan perasaannya. Semua bentuk kegiatan dan pergaulan yang terjadi setiap hari, membutuhkan peran bahasa, karena bahasa merupakan alat penghubung dan pengenalan bagi masing-masing individu untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Menurut Pateda (1987 : 52) bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Oleh karena itu, keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia agar berhubungan dan bekerja sama dengan sesamanya. Mengingat betapa pentingnya peranan suatu bahasa dalam kehidupan manusia, maka dapat dikatakan bahwa tanpa bahasa segala kegiatan komunikasi dan pergaulan manusia menjadi terhambat. Sehingga dalam hal ini dipandang perlu kiranya untuk memperoleh beberapa definisi tentang bahasa.

Parera (1990 : 7) mengatakan bahwa bahasa itu merupakan gejala yang alamiah dan manusiawi, karena bahasa dapat membedakan dan menggolongkan antara manusia dengan makhluk lainnya, maka dapat dianggap bahwa secara sempurna manusia mampu bertutur

melalui bunyi-bunyi bahasa. Nababan (1991 : 1) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Dengan berbahasa manusia dapat berkomunikasi melalui alat ucap yang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa, sehingga ia dapat dibedakan dan mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Keraf (1984 : 1) bahwa bahasa merupakan simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Sebagaimana telah diketahui bersama, adanya banyak masyarakat yang tinggal di daerah tertentu di dunia ini. Dengan demikian dapatlah dipahami, di samping mengenal bentuk bahasa lisan dan tulisan, masing-masing masyarakat tersebut mempunyai bahasa tersendiri yang berbeda dari masyarakat lainnya. Bahasa di dunia ini tidaklah sama. Dalam suatu negara, ada beragam bahasa yang digunakan, bahkan pada suatu daerah tertentu bahasa yang digunakan orang beragam pula (Mansoer Pateda, 1987 : 52).

Banyaknya ragam bahasa yang terdapat dalam suatu masyarakat di daerah tertentu dan juga adanya interaksi sosial dalam masyarakat itu, dapat mempengaruhi penggunaan bahasanya. Dengan kata lain bahasa tersebut mengalami saling kontak. Adanya peristiwa kontak secara tidak langsung dapat pula mempengaruhi kemampuan berbahasa dan penggunaan bahasa dalam masyarakat yang bersangkutan. Peristiwa kontak bahasa adalah salah satu gejala sosial dalam masyarakat. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik yaitu faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur atau usia dan sebagainya. Disamping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor

situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa, seperti yang dirumuskan oleh Fishman (dalam Suwito, 1983 : 3) “Who speak what language, to whom and when”.

Sedangkan menurut Daniel Dhakidae, pemakaian bahasa sebagai penutur dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh keadaan sosial di masyarakat tempat penggunaan bahasa itu berlangsung. Pemakaian bahasa akan menggunakan jenis-jenis kata tertentu. Pemakaian kata kadang-kadang menyatakan siapa pemakainya, apakah keinginannya dan apakah cita-cita pemakai bahasa itu. Bahkan lebih tegas lagi dia menambahkan bahwa seringkali memakai jenis suatu bahasa atau pola-pola pemakaian suatu istilah tertentu dengan jelas menunjukkan kebudayaan apakah yang sedang berlangsung dalam suatu sistem sosial (dalam Sudjarwanto, 1980 : 40).

Seperti misalnya kebudayaan Ludruk yang banyak berkembang di Jawa Timur. Kebudayaan Ludruk ini juga memakai jenis suatu bahasa atau pola-pola pemakaian suatu istilah tertentu yang dapat menunjukkan ciri-ciri pola bahasa yang bagaimana yang banyak digunakan dalam dialog-dialognya. Sebelum melangkah lebih jauh mengenai pemakaian bahasa dalam Ludruk Jawa Timur perlu kiranya diketahui sekilas tentang latar belakang mengenai Ludruk.

Definisi Ludruk adalah teater tradisional rakyat yang semula berkembang di daerah-daerah pedesaan di Jawa Timur. Menurut Bapak Ibnu Sulkan (pimpinan Ludruk Putra Madya Mojokerto) bahwa Ludruk merupakan suatu kesenian khas daerah Jawa Timur yang seniman-seniman pendukungnya adalah seniman alam dalam arti merupakan seniman yang mempunyai bakat turun-temurun. Seniman-seniman Ludruk umumnya didominasi oleh

kaum pria, walaupun pada jaman sekarang ada juga seniman Ludruk wanita. Namun pada jaman dahulu seniman-seniman pendukungnya kebanyakan kaum pria. Apabila dalam suatu lakon terdapat peran yang harus memerankan sebagai wanita, itupun dilakukan oleh pria yang menyamar sebagai wanita. Peran ini disebut dengan *Travesti* atau tandak Ludruk. Pada masa sekarang tandak ini didominasi oleh kaum waria yaitu wanita pria atau banci.

Ludruk biasanya menyajikan suatu lakon yang mengisahkan kehidupan sehari-hari, selain itu juga dapat mengisahkan lakon yang bersumber pada dongeng, legenda dan cerita sejarah yang mengandung cerita khayal atau fantasi, tokoh-tokoh sakti, dan kejadian gaib. Contohnya adalah 'Nyai Roro Kidul Andum Mantu', 'Surat Dari Alam Kubur', 'Siluman Naga Putih', 'Jaran Guyang', dan lain sebagainya.

Istilah Ludruk mempunyai arti badut atau pelawak. Asal mula kata Ludruk adalah berawal dari suatu tari-tarian rakyat yang disebut tari gembira, tari gembira ini menggambarkan watak seorang satria yang gagah perkasa dan telah menang dalam suatu peperangan. Watak satria ini digambarkan dalam tari-tarian dengan gerakan kepala (*gela-gelo*), dan kaki kanan yang memakai gongseng yang berbunyi gemerincing sambil menghentak-hentakkan kaki (*gedrag-gedrug*). Dari gambaran tarian tersebut maka lahirlah istilah Ludruk yaitu penari yang menari dengan menggeleng-gelengkan kepala atau menggerak-gerakkan kepala sambil menghentak-hentakkan kakinya.

Adapun asal mula teater Ludruk berasal dari daerah pedesaan di Jombang. Pendiri Ludruk pertama kali adalah seorang yang bernama Pak Santik yang berasal dari Jombang. Pak Santik adalah seorang petani miskin yang berpenghasilan kecil sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Akhirnya ia memulai mata pencarian baru sebagai mata

pencarian sampingan sebagai pengamen yang diiringi dengan musik mulut atau musik lisan. Selain itu ia juga memerankan peran lain yang dilakukannya sendirian, ia juga memerankan peran-peran seperti Pak Gondo, Rusmini, dan Besut seperti layaknya seorang dalang yang sedang memainkan wayangnya. Pada perkembangan selanjutnya Pak Santik melengkapi pertunjukannya dengan Rebang dan mulai memoles wajahnya dengan bedak putih yang tebal, sehingga ia terlihat lerok-lerok. Pak Santik melakukan hal ini karena bertujuan agar tidak dikenali oleh orang atau teman-temannya. Hal ini dilakukan sendirian sampai ia bertemu dengan Pak Amir yang kemudian melengkapi pertunjukannya dengan kendang, lalu bergabunglah Pak Pono didalam pertunjukan selanjutnya.

Dalam pertunjukan amennya ini mereka menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Jawa. Bahkan sampai sekarang pertunjukan Ludruk lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dari pada bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah lain selain Jawa misalnya bahasa Madura, bahasa Sunda atau bahasa-bahasa dari daerah lainnya. Walaupun tidak menutup kemungkinan mereka (para pemain Ludruk) menggunakan bahasa lain selain bahasa Jawa sesuai dengan kebutuhan lakon yang diperankan. Namun umumnya mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Pemakaian bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam pertunjukan Ludruk memegang peranan yang sangat penting, karena bahasa Jawa dapat digunakan untuk berinteraksi secara santai dalam dialog-dialog Ludruk. Dialog-dialog Ludruk umumnya tidak terkonsep atau tersusun dalam suatu naskah, namun dialog-dialog tersebut diucapkan secara spontanitas dan ditambah dengan improvisasi para pemainnya. Oleh karena itu dengan pemakaian bahasa Jawa maka para pemainnya tidak terlalu mendapatkan kesulitan dalam berimprovisasi, sehingga dapat

dengan mudah saling berinteraksi dengan pemain lainnya, saling mengungkapkan perasaannya serta saling bertanya dalam pertunjukan Ludruk.

Pemakaian bahasa dalam Ludruk Jawa Timur adalah merupakan gejala sosial di dalam masyarakat untuk berinteraksi yang pada pemakaian bahasanya memegang peranan sangat penting dalam pementasannya. Di dalam Ludruk, bahasa digunakan untuk bertukar informasi, saling memberi pernyataan, saling memberi tugas, mengungkapkan perasaan dan gagasan, saling mengajukan sesuatu, saling berhubungan serta saling bertanya di dalam dialog-dialognya.

Pemakaian bahasa dalam Ludruk memiliki segi yang menarik untuk dikaji, terutama mengenai dialog-dialog yang dibawakan oleh para pemainnya. Bahasa Ludruk baik melalui pentas maupun siaran radio dan televisi, juga rekaman pita kaset, merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan yang cukup dominan dalam penggunaannya, karena bahasa tersebut merupakan interaksi verbal untuk mengungkapkan berbagai kepentingan. Selain itu bahasa Ludruk merupakan varian bahasa bila ditinjau dari segi genrenya. Genre yang digunakan itu dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu (a) Gandangan, (b) Syairan, (c) Banyolan, dan (d) Cerita. Tiap-tiap genre ini merupakan bagian dari bahasa Ludruk yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Genre ini saling mengisi. Namun dalam hal ini keempat kategori tersebut dapat diuraikan secara terpisah.

a. Gandangan : adalah salah satu bagian dari varian bahasa Ludruk yang berupa puisi lirik dan perwujudannya dapat berupa lugasan, yakni puisi satu baris, seperti gurindam atau distichon, pantun (parikan) dan syair. Dengan demikian, gandingan sebagai puisi nyanyian itu memiliki pola seperti bait, larik, jumlah kata dalam larik dan persajakan,

sedangkan isinya dapat berupa sindiran, pembukaaan, perkenalan, ungkapan misi dan sebagainya.

b. Syairan : adalah varian bahasa Ludruk yang tidak banyak berbeda dengan gandingan dalam pola bait, larik, jumlah kata dalam tiap larik ataupun persajakan. Walaupun demikian genre syairan memiliki ciri karakteristik yang membedakannya dengan gandingan. Perbedaan itu terdapat pada irama syairan yang lebih cepat dari pada gandingan dan isi syairan itu membawakan kritik sosial dengan warna humor atau sindiran secara humor.

c. Banyolan : adalah bagian yang penting dan harus ada pada setiap pertunjukan Ludruk. Menurut Kancil Sutikno dan Markaban Wibisono, tokoh seniman Ludruk RRI Surabaya, pentingnya banyolan dalam seni Ludruk ini sesuai dengan hakikat Ludruk sebagai seni hiburan. Banyolan Ludruk mempunyai ciri khas yang berbeda dengan banyolan Mataram, Sunda atau Betawi. Kekhasan ciri banyolan itu tampak dalam wujud penggunaan bahasa yang epipragmatik dan lucu (Grace, 1965 : 125 ; Peacock, 1968 : 63) yang dibawakan secara solo atau *spang spel*, bersahut-sahutan, dan penggunaan ungkapan tertentu untuk memperoleh efek humor, sedangkan topik yang dibawakan itu dapat berupa kesalahpahaman yang disengaja atau cerita banyolan.

d. Cerita : merupakan bagian yang paling dominan di dalam varian bahasa Ludruk. Hal ini disebabkan oleh varian bahasa yang digunakan dalam Ludruk sebagian besar disajikan dalam bentuk dialog. Bila ditinjau dari segi persona dan sifatnya, dialog ini ada yang bersifat internal (monolog atau soliloki) dan ada pula yang bersifat eksternal (relasi atau konflik antar pelaku). Dialog yang bersifat internal ditandai dengan ciri pokok

persoalan atau topik yang diutarakan, sebutan diri, sebutan peran lain, dan penggunaan idiom atau ungkapan khusus; sedangkan yang bersifat eksternal ditandai dengan karakteristik isi satuan dialog, penggunaan kata ganti, kata sebutan atau kata sapaan dan pemakaian idiom.

Bahasa memiliki fungsi tersendiri pada pemakaiannya, demikian juga dengan bahasa Ludruk. Pada bahasa Ludruk ini memiliki dua fungsi utama yaitu (a) sebagai alat ekspresi teatrical dan (b) sebagai alat komunikasi (Mujiyanto, 1990 : 99). Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Sebagai alat ekspresi teatrical : bahasa Ludruk memiliki fungsi sebagai alat ekspresi teatrical ini untuk mengungkapkan suatu cerita atau menampilkan sesuatu secara verbal dalam pertunjukan. Penanda fungsi teatrical bahasa Ludruk terletak pada paparan genre dan paparan khas peran. Paparan khas genre terdapat dalam gandingan atau dialog yang menunjukkan adanya pergantian adegan, sedangkan paparan khas peran terdapat pada berbagai dialog dalam peran dasar cerita.

b. Sebagai alat komunikasi : bahasa Ludruk memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yaitu bahwa bahasa Ludruk mampu berperan sebagai bahasa pengantar, bahkan informasi mutakhir sekalipun. Dapat pula untuk menyampaikan berbagai misi. Gejala yang memiliki fungsi komunikasi, yaitu adanya berbagai paparan informasi dan paparan misi dalam varian bahasa Ludruk. Paparan informasi banyak terdapat pada gandingan dan juga pada berbagai dialog (Mujiyanto, 1990, 99).

Pada bahasa Ludruk, dialog-dialog dari para pemainnya sangat berperan dalam menghidupkan jalan cerita. Dialog-dialog yang terdapat pada Ludruk dibawakan dalam

bahasa Jawatimuran atau bahasa dialek Surabaya, mengingat Ludruk sebagai bentuk teater daerah Jawa Timur. Dapat juga disebabkan karena pusat kegiatan Ludruk berada di kota Surabaya, ibukota propinsi Jawa Timur. Bahasa yang digunakan dalam Ludruk adalah bahasa Jawa yang meliputi dua tingkatan saja, yaitu bahasa Jawa rendah (ngoko) dan krama yang telah disesuaikan dengan dialek setempat. Selain menggunakan bahasa Jawa, kadang-kadang pula menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar, tergantung pada cerita yang dimainkan (Banden, 1983 : 144). Hal tersebut didukung karena Ludruk tidak mempunyai pakem (jalan cerita) seperti wayang, maka variasi ceritanya lebih beragam. Keanekaragaman itulah yang menyebabkan dialog-dialog yang digunakan kadang-kadang disisipi dengan bahasa selain bahasa Jawa tergantung jalan ceritanya. Misalnya saja bahasa Cina, Madura, Inggris, Belanda atau bahasa Indonesia. Menurut Henry Supriyanto (1992 : 96) dalam 'Lakon Ludruk Jawa Timur' mengemukakan bahwa dalam sebuah pementasan lakon Ludruk dapat menggunakan tiga bahasa yaitu :

- Bahasa Jawa
- Bahasa Madura
- Bahasa Indonesia

Pemakaian beberapa bahasa di sini semata-mata karena tuntutan peran. Hal ini seide dengan yang dikemukakan I Made Banden, yaitu untuk menyesuaikan dengan lakon yang dipentaskan. Dari pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa peran tokoh dapat dipastikan sedikitnya menguasai secara pasif masing-masing bahasa itu. Hal ini terbukti dengan kelancaran sistem dialog sekalipun pemakaian bahasanya berbeda. Misalnya pemain di

pentas berbahasa Madura , sedangkan pemain lainnya memakai bahasa Jawa atau bahasa lain.

Sebagai teater tradisional Jawa Timur, bahasa Ludruk menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Suroboyoan, di mana bahasanya memiliki dua tingkatan yaitu bahasa Jawa rendah (ngoko) dan krama selain itu adanya hirarki *undha usuk* yang melibatkan bentuk krama dan ngoko. Bahasa Jawa rendah (ngoko) dan krama yang digunakan dalam Ludruk mempunyai peranan untuk menyampaikan informasi, peringatan, mengungkapkan perasaan dan sebagainya. Semua itu tidak terlepas dari nilai rasa atau nilai ekspresif. Terutama dalam bahasa Jawa terdapat banyak ungkapan yang mengandung nilai rasa, seperti yang diungkapkan oleh Uhlenbeck (1978 : 161-175) bahwa kata rasa memungkinkan untuk mengungkapkan isi hati yang lebih dalam dan lebih luas dari pada emosi. Kata yang bernilai atau yang mengandung kadar rasa dapat disebut kata afektif (Ullmann, 1970 : 128).

Penelitian ini merupakan penelitian Sociolinguistik dengan menggunakan Ludruk di Jawa Timur sebagai obyeknya, yang dialog-dialognya menggunakan bahasa Jawa dialek Suroboyoan. Pada dialog bahasa Ludruk banyak terdapat kata-kata yang berkadar rasa atau disebut juga dengan kata afektif. Kata afektif dapat muncul apabila daya sentuh afektif terbangkitkan dan dapat dinyatakan bila seseorang dalam keadaan terkejut, mengagumi, dongkol, sakit hati, menyesal dan sebagainya.

Menurut Concon Jr (dalam Panggabean, 1981 : 27), yang menyatakan bahwa sebutan-sebutan untuk melepaskan tekanan perasaan tidak mempunyai arti, dan oleh karena itu istilah apa saja dapat dipergunakan untuk memerankan fungsi itu. Sementara Uhlenbeck

mengidentifikasi sebagai kata yang memiliki pengaruh emosional yang sangat kuat (Uhlenbeck, 1978 : 136-137).

Sehubungan dengan hal di atas, bahwa bahasa Ludruk di Jawa Timur dapat mengandung unsur-unsur kata afektif di dalam dialog-dialognya dan dialog-dialog tersebut dalam tuturannya disusupi oleh kadar rasa emotif. Fungsi kata ini adalah untuk menyatakan perasaan sakit hati, dongkol, menyesal, kecewa, terkejut, kagum dan sebagainya yang diucapkan kepada lawan bicaranya, dalam hal ini lawan mainnya. Sehingga daya sentuh afektif dapat terbangkitkan pada lawan bicara setelah atau ketika lawan bicara mendengarkan tuturan itu. Kata-kata yang termasuk dalam jenis ini ialah kata yang digunakan dalam tuturan yang menyatakan atau sedikit banyak mengandung kadar penghinaan yang biasa disebut dengan ‘marabi’ (memberi julukan dengan nama-nama tertentu yang asosiasinya jelek, lucu, dan sebagainya). Selain itu dapat juga mengandung ejekan dengan nama yang membuat malu atau menyakitkan hati. Kata-kata yang sering digunakan adalah kata yang menunjukkan kebiasaan, tingkah laku yang khas dari lawan bicara, cacat tubuh lawan bicara, nama binatang tertentu dan sebagainya. Seperti dalam contoh ;

- asu [asu] ‘ anjing’
- munyuk [mu ñ o ?] ‘ kera kunyuk’
- jangkrik [ja ŋ kre ?] ‘ cengkerik’
- gendheng [g ə nd ə ŋ] ‘ gila atau linglung’
- kenthir [k ə nt ɛ r] ‘ gilla’
- pedhet [p ə d ɛ t] ‘ cacat bekas luka pada wajah’

- nyocot [ñ ɔ c ɔ t] ‘bicara terus’

Adapun kata afektif yang digunakan untuk menyatakan kegembiraan si penutur karena orang lain celaka, sangatlah terbatas macamnya. Beberapa contoh di antaranya adalah sebagai berikut (tanpa disertai glossnya) :

- sokur [s o kor]
- nah [n a h]
- hih [h i h]
- horotoyoh [h ɔ r ɔ t ɔ y ɔ h]
- modar [m ɔ dar]
- rasakno [rasa ? n ɔ]

Pemakaian kata afektif dalam Ludruk lainnya untuk menyatakan pelampiasan makian (kata pisuh atau kotor) kepada lawan bicara dengan menggunakan kata-kata kasar. Dipilihnya kata-kata kasar adalah sebagai strategi untuk melampiaskan perasaannya yang marah atau sakit hati terhadap lawan bicaranya. Adapun ciri kata afektif yang menggunakan kata-kata kasar (kata pisuh) adalah :

1. Biasanya kata-kata afektif yang dimaksud berupa nomina.
2. Nomina yang dimaksud biasanya menunjukkan bagian-bagian tubuh tertentu atau kalau - tidak juga nama kekerabatan tertentu.
3. Kata yang bersangkutan boleh dikatakan selalu berklitik -mu.

(Sudaryanto, 1982 : 49)

Berikut beberapa contoh yang umumnya digunakan dalam Ludruk Jawa Timur :

1. Berupa nomina penunjuk bagian tubuh.

- matamu [matamu] ‘matamu’
- ndhasmu [nḍ asmu] ‘kepalamu’
- pathagmu [paṭ a ? mu] ‘kepalamu’
- rupamu [rupamu] ‘mukamu’
- dhapurmu [ḍ aporṇu] ‘wajahmu’
- cangkemmu [ca ŋ k ə mmu] ‘mulutmu’
- udelmu [ud ə lmu] ‘pusarmu’

2. Berupa nomina penunjuk kekerabatan.

- mbahmu [mbahmu] ‘nenekmu’
- mbokmu [mb ə ? mu] ‘ibumu’

Seringkali juga kata-kata itu diikuti dengan perluasan fraseologis dengan penambahan adjektiva yang sesuai. Dalam hal ini adjektif yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya. Seperti dalam contoh di bawah ini yang umum digunakan dalam Ludruk Jawa Timur :

- matamu picek [matamu] [pi c ə ?] ‘matamu buta’
- cangkemmu suwek [ca ŋ k ə mmu] [suw e ?] ‘mulutmu sobek’

Dalam beberapa contoh di atas, pemakaian kata afektif dalam Ludruk Jawa Timur akan diuraikan secara lengkap di dalam temuan data dan analisis data pada bab III.

1.2 Pembatasan Masalah

Upaya untuk mengungkapkan hakikat pemakaian kata afektif tersebut memungkinkan memiliki sejumlah keterbatasan baik secara teoritis, jangkauan penjelasan maupun data. Penelitian ini merupakan penelitian di bidang linguistik, khususnya subbidang Sociolinguistik. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada permasalahan bahasa yang digunakan oleh pemain-pemain Ludruk di Jawa Timur. Penelitian ini lebih ditekankan pada masalah pemakaian kata afektif sehingga diperlukan pembatasan sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dibatasi pada pemakaian unsur kata yang berkadar afektif dalam Ludruk yang berbahasa Jawa dan tumbuh berkembang di Jawa Timur, khususnya di Surabaya, Mojokerto, dan Jombang.
- b. Obyek yang dikaji dalam penelitian ini merupakan bahasa lisan. Bahasa lisan mempunyai aspek-aspek bahasa lisan seperti intonasi, tekanan, dan jeda. Namun dalam penelitian ini hal tersebut di atas tidak diteliti, karena peneliti hanya meneliti dari aspek fonologi, morfologis, semantik dan sintaksis.
- c. Penelitian ini hanya terbatas pada pemakaian unsur-unsur kata afektif yang terdapat dalam dialog-dialog Ludruk, sedangkan aspek sastra seperti ciri pementasan, ciri lakon atau cerita Ludruk, pantun pada kidungan jula-juli Ludruk serta aspek musikologis seperti pemakaian gamelan tidak diteliti.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah dan agar tercapai pembatasan yang tepat, maka perlu adanya perumusan masalah. Permasalahan pokok yang hendak dijawab adalah

bagaimanakah hakikat pemakaian kata afektif pada dialog Ludruk (oleh pemain Ludruk) di Jawa Timur. Dengan permasalahan tersebut, diharapkan seperangkat kasus akan difokuskan sebagai obyek penelitian. Penelitian ini difokuskan pada masalah :

a. Bagaimanakah pemakaian kata afektif dalam Ludruk (dialog-dialog Ludruk) Jawa Timur ditinjau dari aspek fonologis, morfologis, semantik dan sintaksis ?

b. Bagaimanakah tipe-tipe kata afektif yang banyak digunakan dalam dialog-dialog Ludruk di Jawa Timur ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mendeskripsikan tentang pemakaian kata afektif yang terdapat dalam bahasa Ludruk Jawa Timur dan menjabarkan secara konkrit berdasarkan ciri kebahasaannya.
2. untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai masalah pemakaian tipe kata afektif dalam bahasa Ludruk Jawa Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Umum Penelitian

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik terutama untuk menambah pengetahuan mengenai pemakaian kata afektif dalam bahasa Ludruk di Jawa Timur serta tipe-tipe kata afektif yang terdapat dalam bahasa Ludruk Jawa Timur. Sumbangan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan untuk peneliti

selanjutnya yang mengkaji tentang pemakaian kata afektif dalam bahasa Ludruk Jawa Timur.

I.5.2 Manfaat Khusus Penelitian

Hasil penelitian ini secara khusus diharapkan :

1. Dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemahaman yang lebih baik terhadap pemakaian kata afektif secara fonologis, morfologis, semantik dan sintaksis dalam pementasan Ludruk.
2. Dapat memberikan gambaran serta menjelaskan tipe-tipe kata afektif yang banyak digunakan dalam Ludruk di Jawa Timur sehingga diperoleh gambaran yang lengkap tentang tipe-tipe kata afektif dalam Ludruk di Jawa Timur.
3. Dapat memberikan sumbangan pemahaman mengenai cara mengucapkan bunyi dengan keindahan dalam bertutur.

1.6 Tinjauan Pustaka

Setiap penutur atau pemakai bahasa pada dasarnya mempunyai kemampuan dasar untuk berkomunikasi. Secara umum dapat diartikan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan perpaduan antara pengetahuan kebahasaan dan kemampuan memahami keadaan pada saat peristiwa bahasa berlangsung. Adanya kemampuan berkomunikasi menjadikan seorang penutur dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan sesamanya.

Demikian juga dengan dialog Ludruk Jawa Timur sebagai obyek penelitian ini. Dialog dalam Ludruk ini memerlukan kemampuan berkomunikasi dari para pemainnya sehingga dapat menghidupkan suasana pementasan. Umumnya para pemain Ludruk menggunakan bahasa lisan (bahasa hidup) yang tumbuh di masyarakat kebanyakan atau bahasa sehari-hari di dalam dialognya, hal tersebut untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (dalam hal ini adalah masyarakat Jawa) (Supriyanto, 1992 : 100).

Di dalam suatu lakon Ludruk, penggambaran kehidupan rakyat dengan orang-orang yang berbeda tingkat sosial ekonominya, umumnya para pemain memakai bahasa daerah yang halus (krama) atau ngoko sesuai dengan tingkatan bahasa yang dikenalnya. Seperti dalam bahasa Jawa yang mengenal unggah-ungguh bahasa. Para pemain menggunakan bahasa krama inggil untuk menyatakan hubungan komunikasi vertikal yang tidak setingkat. Sedangkan penggunaan bahasa ngoko untuk menyatakan hubungan yang horisontal yaitu hubungan yang setingkat derajatnya (Supriyanto, 1992 : 100). Misalnya pemain yang memerankan sebagai pejabat berdialog dengan pemain yang berlaku sebagai rakyat biasa., maka pelaku pejabat menggunakan bahasa ngoko kepada pelaku yang bertindak sebagai rakyat jelata. Hal ini berlaku sebaliknya.

Dalam bahasa Jawa banyak mengandung hirarki '*undha usuk*', seperti dalam pemakaian bahasa krama dan ngoko. Pada bentuk krama dan ngoko dapat menunjukkan kadar kekasaran dan kehalusan suatu bahasa. Bentuk ngoko apabila dituangi oleh kadar keafektifan, maka menjadi bentuk yang sangat khas yang dapat membangkitkan perasaan tertentu bagi pendengarnya. Kadar keafektifan ini bertujuan untuk melampiaskan perasaan yang jengkel, marah dan dongkol terhadap lawan bicaranya (Sudaryanto, 1994 : 69).

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini termasuk dalam ‘Sosiolinguistik’ yang dapat dikatakan sebagai suatu bidang dalam ilmu bahasa atau Linguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial. Secara lebih ringkas dinyatakan oleh James Holmes bahwa Sosiolinguistik mempelajari keterkaitan antara bahasa dan masyarakat (1992 : 1). Dalam hal ini keterkaitan yang dimaksud mengarah pada penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Dalam setiap penggunaan bahasa, khususnya dalam interaksi secara langsung antara penutur dengan pendengar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Membicarakan permasalahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya peristiwa bahasa, Dell Hymes (dalam Soewito, 1983 ; 32) menyatakan faktor-faktor tersebut dalam akronim **SPEAKING** yaitu :

S : *Setting dan Scene*

Setting menunjukkan pada tempat dan waktu pada saat peristiwa bahasa itu terjadi, secara umum dapat dikatakan menunjuk pada keadaan fisik yang ada. *Scene* lebih memengaruhi pada ‘*psychological setting*’ atau lebih jelasnya penjabaran unsur-unsur psikologis yang menyertai peristiwa bahasa tersebut.

P : *Participant*

Participant ini melingkupi *speaker-sender-addressor* (pembicara) *hearer-receiver-audience* (pendengar) yang terlibat dalam peristiwa bahasa.

E : *Ends*

Ends mencakup ‘maksud’ (*purpose*) dan ‘tujuan’ (*gone*) peristiwa bahasa tersebut.

A : *Act Sequence*

Merupakan perpaduan dari bentuk pesan dan isi pesan. Keduanya berhubungan dengan bentuk-bentuk ujaran dan isi atau pesan yang disampaikan dalam peristiwa bahasa.

K : *Key*

Merupakan komponen yang berhubungan dengan suara dan juga kesan yang terdapat dalam peristiwa bahasa.

I : *Instrument*

Merupakan perpaduan dari media yang digunakan dalam peristiwa bahasa dengan bentuk-bentuk pembicaraan itu sendiri. Media yang dimaksud adalah lisan, tulisan, semapur, telegram maupun media lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk-bentuk pembicaraan berhubungan dengan penggunaan bahasa, variasi bahasa, dialek dan gaya bahasa.

N : *Norm of Interpretation*

Merupakan jenis pembicaraan yang ada. Antara lain dapat berbentuk karya puisi, humor, karangan ilmiah dan ceramah.

G : *Genres*

Berhubungan dengan bentuk atau jenis kegiatan dan peristiwa tutur.

Dalam hal penggunaan bahasa, ada beberapa ahli yang mengelompokan tujuan orang menggunakan bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Karl Buhler seorang Psikolog Austria bahwa penggunaan bahasa itu memiliki fungsi yang dapat dilihat melalui sudut pandang perseorangan. Ia membedakan fungsi bahasa ke dalam bahasa ekspresif, bahasa konatif dan bahasa representasional. Bahasa ekspresif adalah bahasa yang terarah pada dirinya sendiri,

dalam hal ini adalah si pembicara, bahasa konatif yaitu bahasa yang terarah pada lawan bicara, sedangkan bahasa representasional yaitu bahasa yang terarah pada kenyataan lain yaitu apa saja selain pembicara atau lawan bicara (Buhler, 1934). Roman Jakobson juga menambahkan tiga fungsi lagi selain kerangka dari Buhler, yaitu poetik yang terarah pada pesannya, fungsi transaksional yang terarah pada sasarannya dan fungsi metalinguistik yang terarah pada kodenya atau lambangnya. Demikian juga dengan James Britton (1970), ia mengelompokkan fungsi bahasa ke dalam fungsi bahasa transaksional, ekspresif dan poetik.

Demikian juga dengan pandangan Poerwadarminta yang menjelaskan mengenai 'kata yang berkadar rasa', bahwa kata afektif dapat pula disebut kata emotif atau kata ekspresif atau kata emotif-ekspresif. Istilah tersebut lebih populer dengan kata yang bernilai atau berkadar rasa (Poerwadarminta, 1967 : 34-36). Dalam hal ini arti dari kata 'rasa' di antaranya ialah (1) 'apa yang dialami oleh lidah', (2) 'sifat sesuatu benda yang mengadakan rasa', (3) 'apa yang dialami oleh hati atau batin', (4) 'pertimbangan pikiran mengenai baik atau buruk' (Poerwadarminta, 1976 : 802). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ada rasa yang menyatakan suasana batin, yaitu suasana pikiran dan hati serta rasa yang dinyatakan oleh indera. Di sini tidak hanya indera yang berjumlah lima buah (lidah, kulit, hidung, telinga, dan mata), tetapi termasuk syaraf-syaraf pada anggota badan sebagai alat perasa kita.

Pada kenyataannya bahwa kebanyakan kata (dapat dikatakan setiap kata) dapat mengandung atau disusupi oleh daya sentuh afektif, jadi memiliki potensi bersentuhan dengan rasa atau perasaan. Poerwadarminta (1967 : 35) menegaskan hampir sekalian yang bernama kata, mungkin dituangi nilai rasa oleh pemakainya. Demikian juga dengan

pendapat Ullman (1970 : 130) yang menyatakan 'setiap kata dapat dilingkupi oleh aura emotif'. Berbeda dengan pendapat Poerwadarminta dan Ullman yang berbicara dari jurusan kata, maka Concon Jr berbicara dari jurusan perasaan (hal yang dilambangkan oleh bahasa) namun mempunyai kesimpulan yang pada pokoknya sama. Menurut Concon Jr (dalam Panggabean, 1981 : 27) bahwa 'sebutan-sebutan untuk melepaskan tekanan perasaan tidak mempunyai arti, dan oleh karena itu istilah apa saja dapat dipergunakan untuk memerankan fungsi itu. Sementara itu Uhlenbeck mengidentifikasikan sebagai kata yang memiliki pengaruh emosional yang sangat kuat (Uhlenbeck, 1975 : 136-137).

Dalam bidang Linguistik, kata yang disebut berjenis afektif kurang mendapat perhatian, karena sebagai bahasa verbal secara fungsional dipandang tidak menduduki posisi sentral (Sapir, 1949 : 38-40 ; Leech, 1975 : 18 ; Lyons, 1978 : 57-63). Oleh karenanya tidaklah mengherankan bahwa di dalam kerangka pendekatan yang Linguistik, disamping tidak ada penelitian yang relatif menyeluruh, juga tidak ada teori yang memadai sebagai tuntunan. Namun demikian terdapat pandangan beberapa ahli yang setidaknya-tidaknya sebagai konsep pembanding dan bahan pertimbangan. Berikut beberapa pandangan dari para ahli :

Pandangan Poerwadarminta (1967) mengenai 'kata berkadar rasa' Uhlenbeck (1978) mengenai kata bernilai emotif-ekspresif atau onomatopoeia, Lyons (1968 ; 78) mengenai sumber dan alat keemotifan kata maupun mengenai kata yang transparent. Ultan (1978) mengenai pelambangan bunyi, Verhaar (1968) mengenai hirarki kekatanaan, Uldall (1964) mengenai dimensi maknawi titinada, dan usul Soenjono Dardjowidjojo (1978) mengenai pendekatan untuk menganalisis tatakrama. Kesemuanya itu dapat dimanfaatkan dalam batas-batas tertentu. Disamping itu konsep Leech (1975) mengenai tujuh macam jenis

arti yaitu arti afektif, arti konseptif, arti konotatif, arti stilistis, arti refleksi, arti kolokasi, dan arti jenis tematis dapat pula dimanfaatkan sebagai konsep pendukung dan pertimbangan dalam penelitian ini (dalam Sudaryanto, 1981).

Selain itu teori yang dapat mendukung penelitian ini adalah tentang makna dari Steinberg dan Jakobovits (1974), Greenberg (1973), Ullman (1970) dan Lyons (1978) serta paham tentang tindak bahasa atau Speech Act (Verhaar, 1967 : 1977 ; Sudaryanto, 1980) dan paham tentang hubungan bahasa dengan kebudayaan (Van Peursen-Hartoko, 1976 : 141-166 ; Sapir, 1949 : 207-220 ; Sudaryanto, 1981). Dari teori umum mengenai makna yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, dapat dikemukakan kerangka pikiran sebagai berikut :

- a. Kata afektif selalu berkaitan dengan pembicara yang dalam kondisi kejiwaan tertentu dia harus melampiaskan, menumpahkan atau menyalurkan gejolak perasaannya lewat artikulasi lingual.
- b. Kata afektif selalu berkaitan dengan segala sesuatu yang pada dasarnya telah mengandung afek, mengandung rasa. Dalam hal ini segala sesuatu yang dimaksud adalah sikap, penilaian atau pandangan penutur terhadap realitas yang dihadapinya.
- c. Kata afektif selalu berkaitan pula dengan pendengar atau persona kedua yang secara emosional rentan atau terangsang perasaannya terhadap kata tertentu yang digunakan dalam setting penuturan.
- d. Segi afektif kata afektif tampak dalam penggunaan, maka taraf kemenonjolan itu baru tampak dalam penggunaan bahasa atau dalam penuturan.

Berdasarkan pada kerangka teori di atas maka dapat diusahakan dibuat penjenisan aneka kata afektif. Adapun kadar keafektifan semata-mata bersangkutan dengan segi kata afektif itu. Konsep daya sentuh afektif digunakan dalam hubungan dengan penutur, kadar keafektifan digunakan dalam hubungannya dengan komponen makna (khususnya yang leksikal).

1.8 Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian memerlukan prosedur yang sah dan andal di dalam langkah-langkah deduktif dan induktif yang digunakan untuk menghasilkan suatu penjelasan ilmiah. Di dalam hal tersebut, metode penelitian merupakan seperangkat cara-cara yang digunakan untuk melacak, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data sehingga dapat menemukan penjelasan yang diharapkan. Dari keseluruhan proses tersebut dapat dilakukan setiap tindakan berangkat dari suatu rasional yang terpadu antara yang satu dengan yang lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini yang dideskripsikan adalah kata afektif yang digunakan dalam Ludruk di Jawa Timur. Istilah deskriptif ini menyarankan bahwa setiap penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang dicatat berupa pemerian yang biasa dikatakan sebagai potret atau paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992 : 5).

Di dalam penelitian Linguistik umumnya, khususnya pada penelitian pemakaian kata afektif dalam Ludruk, pendekatan deskriptif Linguistik lazim digunakan (Samarin, 1976).

Secara metodologis pendekatan Linguistik deskriptif itu bersifat fenomenologis dan kualitatif (Botlm, 1980).

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1991 : 63).

Usaha untuk mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Penemuan gejala-gejala itu berarti tidak sekedar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungan satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki itu. Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat didalam masalah yang diselidiki (Nawawi, 1991 : 65).

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data ialah cara operasional yang ditempuh saat pengumpulan data linguistik. Berdasarkan objek penelitian yang berupa dialog-dialog yang disampaikan oleh pemain Ludruk dalam sebuah hasil produksi rekaman, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah dengan pengambilan data pada sejumlah percontoh. Penarikan percontoh ini dilakukan dengan teknik percontoh acak

bertujuan (*Purposive random sampling*). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara pemilihan dan pengumpulan hasil produksi rekaman.

Selain teknik yang telah disebutkan diatas, masih terdapat sejumlah teknik lain yang dapat digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Beberapa teknik pengambilan data tersebut antara lain adalah teknik instrumen berupa kuesioner maupun wawancara atau sensus (Fishman, 1972 : 436), demikian juga seperti yang dijelaskan oleh Ervin Tripp, salah seorang tokoh pemula dalam kajian etnografi komunikasi, yakni Dell Hymes, yang menyebutkan bahwa di dalam suatu penelitian lazim menggunakan teknik observasi dan interview, sebagai cara untuk memperoleh data penelitian (Tripp, 1970 : 207).

Berpedoman pada uraian di atas, maka teknik pengambilan data yang digunakan peneliti adalah (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, dan (3) teknik pengumpulan hasil produksi rekaman pita kaset Ludruk. Teknik observasi dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian untuk mengetahui gambaran permasalahan dan objek penelitian sehingga memudahkan untuk langkah selanjutnya. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat dari informan. Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti dapat melakukan kontak langsung dengan informan sehingga peneliti tidak hanya mendapatkan macam-macam data tentang bentuk kata afektif yang dipergunakan dalam pementasan Ludruk, melainkan juga mendapatkan informasi-informasi lain yang ada kaitannya dengan pemakaian kata-kata afektif dalam Ludruk. Dalam hal ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara terarah atau berstruktur. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar korpus data yang masuk tidak melebar dan meluas dari konteks permasalahan.

Teknik pengumpulan data berupa kaset hasil produksi rekaman dilakukan dengan mengambil 9 (sembilan) kaset rekaman Ludruk Jawa Timur. Dalam hal ini peneliti membatasi kelompok Ludruk pada tiga daerah, yakni 3 (tiga) dari kelompok Ludruk daerah Surabaya, 3 (tiga) dari kelompok Ludruk daerah Mojokerto dan 3 (tiga) dari kelompok Ludruk daerah Jombang. Peneliti membatasi pengumpulan data pada 9 (sembilan) kaset produksi rekaman dari kelompok Ludruk Surabaya, Mojokerto dan Jombang dimaksudkan sudah dapat mewakili penelaahan adanya pemakaian kata-kata afektif dalam Ludruk di Jawa Timur.

Sesuai dengan obyek sasaran yang diteliti yaitu dialog-dialog dalam cerita Ludruk maka salah satu metode dasar yang digunakan dalam hal ini adalah dengan menyimak jalan cerita yang ada dalam kaset rekaman Ludruk. Melalui penyimakan jalan cerita ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi data mengenai pemakaian kata-kata afektif oleh pemain Ludruk. Dalam penyimakan kaset rekaman Ludruk ini, peneliti menggunakan teknik sadap bebas libat cakap, dimana dalam teknik ini peneliti tidak berpartisipasi ketika menyimak jalan cerita Ludruk. Peneliti hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan tentang apa yang dikatakan oleh pemain Ludruk dalam kaset rekaman Ludruk. Lebih lanjut kalimat-kalimat dalam dialog Ludruk yang mengandung unsur-unsur kata afektif yang dicatat sebagai data tertulis, baru kemudian data diolah sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah mengklasifikasikan data yang ada.

Pengumpulan data lainnya dengan melalui kepustakaan, hal ini sangat penting dalam menambah pengertian dan informasi mengenai penelitian ini secara lebih mendalam. Studi pustaka dimaksudkan sebagai pencarian data kepustakaan dan informasi sehubungan dengan

aspek pemakaian kata afektif dalam Ludruk Jawa Timur melalui laporan penelitian, buku, majalah dan surat kabar.

Penulis juga memperoleh data-data yang pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, dan penulis jadikan bahan acuan guna melengkapi data serta informasi yang penulis peroleh. Hal ini disebabkan adanya keragaman dan kekompleksan bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Data-data yang berupa rekaman dialog-dialog Ludruk dianalisis berdasarkan adanya gejala-gejala peristiwa pemakaian kata yang mengandung unsur-unsur kata afektif. Apabila setelah dianalisis ditemukan adanya dialog-dialog yang mengandung unsur-unsur kata afektif, maka akan diklasifikasikan berdasarkan gejala yang ada.

Adapun analisis yang dipergunakan adalah analisis kualitatif yang bertujuan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis kata afektif, juga untuk mengetahui latar belakang pemakaian kata-kata afektif dalam Ludruk Jawa Timur. Selain itu untuk mengetahui fungsi dari penggunaan kata-kata afektif dalam Ludruk Jawa Timur. Oleh karenanya perlu melibatkan faktor-faktor di luar kebahasaan (*ekstra lingual*) yakni tipe situasional dan pemakaian bahasa (*language use*). Dalam hal ini berupa faktor pemain berbicara dengan siapa, dengan topik apa, dimana dan kapan serta apa yang melatarbelakanginya.

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan analisis silang atau sering disebut dengan *cross analysis* dari data-data yang ada. Maksud dari penggunaan analisis ini adalah

bahwa satu data dapat dianalisis lebih dari satu sudut pandang, sehingga dari data yang sama dapat dijadikan contoh lebih dari satu kali (Suhardi, 1982 : 19).

1.8.3 Penentuan Informan

Dalam suatu penelitian perlu adanya obyek yang ditetapkan. Adapun yang dijadikan obyek penelitian ini adalah dialog-dialog dalam Ludruk Jawa Timur, khususnya di daerah Surabaya, Mojokerto dan Jombang. Tuturan yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini adalah tuturan yang menggunakan kata-kata afektif dalam dialog-dialog Ludruk oleh para pemainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan populasi adalah Ludruk Jawa Timur berbahasa Jawa khususnya kelompok Ludruk dari Surabaya, Mojokerto dan Jombang yang merupakan hasil produksi rekaman pita kaset. Akan tetapi mengingat keberadaan kelompok Ludruk pada masing-masing daerah tersebut jumlahnya tidak sedikit maka dalam penelitian ini perlu ditetapkan pembatasan untuk menentukan sampel yakni :

1. Kelompok Ludruk yang berkembang di Jawa Timur khususnya di Surabaya, Mojokerto dan Jombang.
2. Kelompok Ludruk yang dalam pementasannya umumnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.
3. Kelompok Ludruk sebagai hasil produksi rekaman pita kaset.

Pembatasan sampel hanya pada kelompok Ludruk yang di Jawa Timur khususnya di daerah Surabaya, Mojokerto dan Jombang didasarkan pada karakteristik ketiga daerah tersebut yang hampir mempunyai kesamaan baik keragaman lingkungan sosialnya maupun

keadaan geografisnya. Dengan demikian terdapat banyak kesamaan dalam pemakaian bahasanya, terutama dalam tuturan yang terdapat pada dialog-dialog antar kelompok Ludruk Surabaya, Mojokerto dan Jombang. Pembatasan pada kelompok Ludruk yang dalam pementasannya umumnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya didasarkan karena pada Ludruk yang menggunakan bahasa Jawa dimungkinkan banyak menggunakan kata-kata afektif, hal tersebut dimungkinkan karena pada bahasa Jawa banyak mengandung kata-kata yang bernilai emotif ekspresif yang termasuk dalam kata-kata afektif. Selain itu dikarenakan pada bahasa Jawa terdapat hirarki '*undha usuk*' yang melibatkan bentuk krama dan ngoko. Sedangkan pembatasan pada kelompok Ludruk sebagai hasil produksi rekaman pita kaset dikarenakan banyaknya kelompok-kelompok Ludruk yang berkembang di Jawa Timur, selain itu juga banyaknya kelompok Ludruk sebagai hasil pertunjukan, siaran radio dan siaran televisi swasta.

Dengan adanya pembatasan tersebut dapat ditentukan kelompok-kelompok Ludruk sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel tersebut secara purposif diambil beberapa percontoh yaitu kelompok Ludruk dari daerah Surabaya, Mojokerto dan Jombang karena ketiga kota ini diasumsikan telah mewakili daerah yang ada di wilayah Jawa Timur. Secara eksplisit percontoh ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1

DATA PRODUKSI LUDRUK

No	Nama Group	Asal kota	Status	Judul Produksi	Rpduksi
1	Kartolo cs	Surabaya	Swasta	Jragan Roti	Nirwana

2	RRI	Surabaya	Negeri	Sakerah Congok	Siaran Radio
3	Kartolo cs	Surabaya	Swasta	Anak Durhaka	Nirwana
4	Karya Baru	Mojokerto	Swasta	Banjul Putih	CHGB Record
5	Putra Madya	Mojokerto	Swasta	Surat Dari Alam Kubur	Pentas
6	Putra Madya	Mojokerto	Swasta	Tangisan Malam Hari	Pentas
7	Sawunggaling	Jombang	Swasta	Nyi Roro Kidul Mantu	Pentas
8	Ganessa Grup	Jombang	Swasta	Soto Gagak	Pentas
9	Budi Satya	Jombang	Swasta	Gajah Amuk	Pentas

1.9 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur yang pokok dari suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep itu masih bergerak dalam abstrak. Konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yakni definisi operasional dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya.

Adapun beberapa pengertian tentang konsep-konsep akan dijelaskan di bawah ini, dengan tujuan agar tercapai pemahaman yang sesuai dengan penelitian.

a. Kata afektif : adalah sebutan-sebutan untuk melepaskan tekanan perasaan yang tidak mempunyai arti, sehingga apa saja dapat digunakan untuk memerankan fungsi itu (Concon Jr dalam Panggabean, 1981 : 27) dimana kata tersebut selalu berkaitan dengan

pembicara yang dalam kondisi kejiwaan tertentu harus melampiaskan, menumpahkan atau menyalurkan gejala perasaannya lewat artikulasi lingual

b. Ragam bahasa Ludruk : yang dimaksud dengan ragam bahasa yang digunakan Ludruk ini adalah bahasa yang digunakan oleh pemain Ludruk pada saat melakukan dialog-dialog dalam pementasan. Bahasa yang digunakan dalam berdialog dengan lawan mainnya adalah bahasa Jawa, walaupun tidak menutup kemungkinan bila terdapat bahasa Madura, Jawa, Belanda dan Indonesia sesuai dengan lakon cerita atau tuntutan peran.

c. Ludruk : adalah kesenian daerah Jawa Timur, khususnya daerah Surabaya dan sekitarnya. Ludruk merupakan teater tradisional (sandiwara) rakyat yang mengandung unsur gerak, tari nyanyi (kidungan) musik dekor, cerita dan lain-lain.

d. Pemain Ludruk : dapat disebut dengan aktor atau seniman Ludruk. Seniman Ludruk kebanyakan termasuk seniman alam. Sumber hidupnya tidak semata dari hasil pementasan, sering berpenghasilan sebagai petani, pedagang kecil. Kecuali seniman Ludruk di kota pada jaman sekarang yang penghasilan utamanya dari pementasan atau rekaman Ludruk dengan sponsor obat atau jamu.

e. Dialog Ludruk : kata-kata yang terarah dan teratur yang digunakan sebagai percakapan dalam Ludruk atau Teater, dimana dialog-dialog ini digunakan oleh para pemain untuk mencerminkan apa-apa yang telah terjadi selama permainan atau pementasan. Selain itu juga mencerminkan apa-apa yang telah terjadi selama permainan atau pementasan. Selain itu juga mencerminkan pikiran dan perasaan para tokoh yang turut berperan dalam sebuah lakon.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN